

SDGs and Class Teacher Strategies: efforts to form students' politeness ethics

Fatma Nurmulia¹, Ummah Karimah², Sarah Fitrianti³, Oriza Alisya Putri⁴

^{1,3} PGMI, FAI, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

^{2,4} PAI, FAI, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

Email: fatma.nurmulia@umj.ac.id, ummah.karimah@umj.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Sustainable for education;
Classroom teacher;
Politeness ethics;

Article history:

Received 2024-12-12

Revised 2025-05-20

Accepted 2025-05-21

ABSTRACT

This research is motivated by the fact that there are still many students who have low politeness ethics, so this can be overcome through the classroom teacher's strategy in shaping politeness ethics education. Politeness ethics education is an effort to educate children to make wise decisions and practice them in everyday life. The purpose of this research is to find out the classroom teacher's strategy in shaping the ethics of courtesy of madrasah ibtidaiyah students in facing sustainable for education. The method used is a qualitative method with a case study approach through interviews with grade 3 teachers, grade 3 students, parents of grade 3 students, and interview documentation about the formation of students' independent personal character. The results of the research obtained are that the Classroom Teacher's Strategy in Shaping Politeness Ethics at School for Third Grade Students of Madrasah Ibtidaiyah Al-I'Tishaam Pondok Cabe South Tangerang is by getting students used to doing habits that can form independent personal character such as morning dhikr, saying greetings when entering class, salim to teachers, and speaking kindly and politely to teachers and peers.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.



Corresponding Author:

Ummah Karimah

PAI, FAI, Universitas Muhammadiyah Jakarta; ummah.karimah@umj.ac.id

PENDAHULUAN

Strategi membangun kesopanan siswa di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk melalui melakukan kebiasaan-kebiasaan sopan santun. Sopan santun adalah sikap hormat dan beradab dalam perilaku, santun dalam tutur kata, bahasa dan kelakuan yang baik sesuai dengan adat istiadat dan budaya setempat yang harus kita lakukan. Perilaku sopan

mencerminkan perilaku diri sendiri, karena sopan memiliki arti hormat, takzim dan tertib menurut adat. (Prishanti, 2019)

Kesulitan dalam membentuk kesopanan siswa menurut Jossberger dalam Erna Labudasari dan Eliya Rochmah dalam penelitiannya mengatakan menumbuhkan kesopanan siswa menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kesopanan akan berhasil dengan baik dalam studinya. (Rochmah, 2019) Kepribadian sopan anak yang terbiasa memecahkan masalah dengan sendiri, biasanya memiliki beberapa ciri-ciri diantaranya aktif, kreatif, dan inovatif. Penanaman etika kesopanan pada anak hendaknya dibantu dengan peran orang tua yang melatih dan membiasakan anak menerapkan sikap sopan santun, karena itu bisa menjadi salah satu motivasi dan upaya untuk menanamkan etika kesopanan anak. (Maria F M Angkur, 2023)

Berdasarkan studi pendahuluan permasalahan yang dihadapi oleh guru kelas Madrasah Ibtidaiyah Al I'Tishaam adalah masih terdapat siswa yang belum mampu untuk menyelesaikan tugasnya secara mandiri. Hal ini yang menyebabkan masih terdapat siswa yang belum mampu untuk menyelesaikan tugasnya secara mandiri.

Sebagaimana firman Allah Swt. Dalam surah Ar-Ra'd ayat 11

بِأَنفُسِهِمْ مَا يُغَيِّرُوا حَتَّى يَقُومَ مَا يُغَيِّرُ لَا اللَّهُ إِنَّ

Artinya : *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri."*

Siswa sekolah dasar sangat membutuhkan guru yang kreatif. Sebab sebagian besar siswa Madrasah Ibtidaiyah masih mempunyai sikap kekanak-kanakan dan sebagian besar masih suka bermain. Menurut Sumantri dan Syaodih dalam Minsih dan Aninda Galih D, anak usia SD/MI mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: Suka bermain, suka bergerak, suka bekerja dalam kelompok, dan suka bekerja secara langsung. Secara langsung guru harus memahami strategi pembentukan etika kesopanan pada siswa. Sebab strategi membangun etika kesopanan merupakan langkah efektif yang dilakukan guru untuk membentuk etika dan kesopanan siswa, sehingga kedepannya mereka akan terbiasa melakukan segala sesuatunya sendiri tanpa harus bekerja. membutuhkan bantuan dari orang lain. (Minsih Minsih, 2018)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di MI Al – I'Tishaam Pondok Cabe Tangerang Selatan memiliki staf pengajar guru yang kompeten pada bidang pelajarannya sehingga berkualitas. Tersedia juga berbagai fasilitas sekolah seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan, lapangan olahraga, kantin dan lainnya. Penelitian ini dilaksanakan selama 10 bulan yang terhitung dari bulan Oktober hingga bulan Juli 2022-2023.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif juga merupakan penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk memberikan gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan

secara objektif.” (Purnia, 2020) Penelitian kualitatif ini diambil karena peneliti berusaha menelaah fenomena sosial dalam situasi yang berlangsung wajar atau alamiah, dan bukan keadaan yang terkendali.

Pendekatan kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan pendekatan kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. Kedua, pendekatan ini menyajikan secara langsung tentang perkembangan rasa percaya diri siswa. Ketiga, pendekatan ini lebih sadar dan dapat lebih menyesuaikan diri dengan pola-pola nilai yang dihadapi dan kegiatan yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data yang erat hubungannya dengan peran pembimbing muhadhoroh dalam mengembangkan rasa percaya diri siswa berupa data apa adanya ketika penelitian dilakukan.

Pengambilan data penelitian ini dilakukan oleh berbagai sumber. Adapun pada penelitian ini meliputi data dan sumber data sebagai berikut:

Data Primer

Data primer merupakan data yang berasal dari pengamatan langsung di Madrasah Ibtidaiyah Al-I'Tishaam Pondok Cabe Tangerang Selatan, data primer yang terdapat pada penelitian ini meliputi: Strategi guru kelas dalam pembentukan etika kesopanan di sekolah siswa, hambatan yang dilakukan guru kelas dalam pembentukan etika kesopanan siswa, serta bentuk kerja sama antara guru dan orang tua dalam membentuk etika kesopanan di sekolah siswa Madrasah Ibtidaiyah Al-I'Tishaam Pondok Cabe Tangerang Selatan, yakni guru kelas III MI Al-I'Tishaam Pondok Cabe, dan peserta didik.

Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh langsung dari objek penelitian dan data ini berupa dokumen-dokumen yang berasal dari madrasah yang akan di teliti. Data yang terdapat pada penelitian ini meliputi: profil sekolah seperti sejarah, visi dan misi sekolah, data guru dan siswa, serta data sarana dan prasarana sekolah.

Sumber data sekunder yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber data yang pertama. Adapun data sekunder dalam penelitian ini yaitu data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen dan wawancara pendukung yang dilakukan kepada beberapa narasumber sebagai penguat data pertama.

Adapun data dan sumber data pada penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel rangkuman sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Rangkuman Data dan Sumber Data Primer

Data Primer	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
Strategi guru kelas dalam pembentukan karakter pribadi mandiri siswa	1. Guru Kelas III 2. Siswa	1. Wawancara Mendalam
Hambatan yang dilakukan guru kelas dalam pembentukan karakter pribadi siswa	1. Guru Kelas III 2. Siswa	1. Wawancara Mendalam

Bentuk kerja sama antara guru dan orang tua dalam membentuk karakter pribadi mandiri siswa	1. Guru Kelas III 2. Orang Tua	1. Wawancara Mendalam 2. Observasi Partisipan
--	-----------------------------------	--

Tabel 3. Rangkuman Data dan Sumber Data Sekunder

Data Primer	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
Profil Sekolah (Sejarah, Visi Misi, Tujuan), Tata Tertib	1. Tata Usaha	1. Observasi Partisipan 2. Pemeriksaan Dokumen
Data Guru dan Siswa	1. Guru Kelas	1. Observasi Partisipan 2. Pemeriksaan Dokumen
Sarana Prasarana Sekolah	1. Waka Ur Sarpras 2. Tata Usaha	1. Observasi Partisipan 2. Pemeriksaan Dokumen

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di MI Al – I'Tishaam Pondok Cabe Tangerang Selatan mengenai strategi guru kelas dalam membentuk karakter pribadi mandiri siswa kelas III MI Al – I'Tishaam Pondok Cabe Tangerang Selatan, terdapat beberapa hasil temuan penelitian. beberapa data yang ditemukan pada penelitian ini bersumber dari narasumber sebagai sumber datanya. Oleh karena itu, peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada guru kelas III, dan siswa/i kelas III di MI Al – I'Tishaam Pondok Cabe Tangerang Selatan selaku sumber data primer, serta beberapa narasumber terkait sebagai sumber data sekunder. Berikut ini adalah ulasan mengenai hasil temuan penelitian yang dilakukan penelitian ini:

Strategi Guru Kelas dalam Membentuk Karakter Pribadi Mandiri Siswa

Strategi pembentukan karakter pribadi mandiri siswa merupakan suatu usaha dalam mencapai sasaran yang telah ditentukan oleh seorang guru untuk mencapai suatu tujuan untuk membentuk karakter pribadi mandiri siswa. Tujuan dengan adanya strategi ini dalam pembentukan karakter pribadi mandiri siswa, ini merupakan sebuah garis-garis besar haluan yang direalisasikan untuk memperoleh keberhasilan dalam membentuk karakter pribadi mandiri siswa sejak dini. Seperti contoh ketika siswa ada di kelas, siswa diajarkan untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan seperti mengucapkan salam ketika masuk kelas, salim dengan guru, berbicara dengan sopan kepada guru maupun teman sebaya, dan mengikuti pembiasaan dzikir pagi. Berkaitan dengan hal ini Ibu Datyah selaku guru kelas III menyatakan bahwa:

“Ada banyak strategi yang dilakukan guru dalam membentuk karakter pribadi siswa menjadi mandiri diantaranya mengajarkan untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan di sekolah maupun di kelas seperti membiasakan

mengucapkan salam ketika hendak ingin masuk kelas, salim dengan guru ketika bertemu di koridor sekolah maupun ketika ingin masuk kelas, berbicara sopan kepada guru maupun teman sebaya, dan membiasakan mengikuti dzikir pagi yang telah diadakan oleh sekolah”.

Hal serupa sebagaimana yang disampaikan oleh Hayya Putri Setyaningsih selaku siswi kelas 3 bahwa:

“Kebiasaan seperti dzikir pagi, mengucapkan salam ketika hendak masuk kelas, salim ketika bertemu dengan guru, dan berkata yang baik dan sopan kepada guru dan teman sebaya merupakan hal yang baik untuk dilakukan setiap harinya di kelas”.

Hal serupa sebagaimana yang disampaikan oleh Faiq Abdurrahman selaku siswa kelas 3 bahwa:

“Strategi yang dilakukan oleh guru dalam membantuk karakter pribadi mandiri, seperti dzikir pagi, mengucapkan salam ketika hendak masuk kelas, salim ketika bertemu dengan guru, dan berkata yang baik dan sopan kepada guru dan teman sebaya merupakan cara yang tepat untuk membentuk karakter pribadi mandiri”.

Hal serupa sebagaimana yang disampaikan oleh Muhammad Bayu selaku siswa kelas 3 bahwa:

“Strategi guru yang dilakukan untuk siswa didalam kelas sangat baik dengan contoh melakukan kebiasaan-kebiasaan yang ada seperti dzikir pagi, mengucapkan salam ketika hendak masuk kelas, salim ketika bertemu dengan guru, dan berkata yang baik dan sopan kepada guru dan teman sebaya”.

Hal serupa sebagaimana yang disampaikan oleh Naraya Putri selaku siswi kelas 3 bahwa:

“Bentuk karakter pribadi mandiri kepada siswa dan siswi itu baik dengan contoh melakukan kebiasaan-kebiasaan yang rutin kita lakukan, seperti dzikir pagi, mengucapkan salam ketika hendak masuk kelas, salim ketika bertemu dengan guru, dan berkata yang baik dan sopan kepada guru dan teman sebaya”.

Hal serupa sebagaimana yang disampaikan oleh Faturrahman selaku siswa kelas 3 bahwa:

“Strategi guru dalam membentuk karakter pribadi mandiri kepada siswa sangat baik, misalnya membiasakan melakukan kebiasaan-kebiasaan seperti dzikir pagi, mengucapkan salam ketika hendak masuk kelas, salim ketika bertemu dengan guru, dan berkata yang baik dan sopan kepada guru dan teman sebaya”.

Hal serupa sebagaimana yang disampaikan oleh Ningsih selaku orangtua Faturrahman siswa kelas 3 bahwa:

“Strategi guru dalam membentuk karakter pribadi mandiri siswa itu sangat tepat, karena dengan adanya strategi pembentukan karakter pribadi mandiri ini bisa mengubah karakter anak yang tadinya bergantung kepada orang tua dan orang lain bisa merubah karakter menjadi lebih mandiri dan menjadikan anak

bisa melakukan dengan sendirinya tanpa ketergantungan dengan orangtua ataupun orang lain”.

Dari penjelasan di atas terkait dengan strategi guru kelas dalam pembentukan karakter pribadi mandiri siswa dapat disimpulkan bahwa strategi yang dilakukan guru kelas dalam pembentukan karakter pribadi siswa kelas III adanya kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan setiap harinya didalam kelas, seperti dzikir pagi yang dilakukan setiap harinya, salim kepada guru ketika didalam atau diluar kelas, mengucapkan salam ketika masuk kelas, dan berbicara baik dan sopan terhadap guru maupun teman sebaya.

Cara Menerapkan Hasil Strategi Kedalam Pembentukan Karakter Pribadi Mandiri

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Datiyah selaku guru kelas menyatakan bahwa:

“Cara untuk menerapkan hasil dari pembentukan karakter pribadi mandiri kepada siswa yaitu dengan cara membimbing siswa secara perlahan agar terbiasa dengan mandiri, seperti mengambil buku sendiri, mengerjakan tugas sendiri, dan pergi ke toilet dengan sendiri”.

Hal serupa sebagaimana yang disampaikan oleh Hayya Putri Setyaningsih selaku siswi kelas 3 bahwa:

“Menerapkan hasil pembentukan karakter pribadi mandiri bisa dilakukan dari diri sendiri, seperti harus mandiri untuk mengambil buku, mengerjakan tugas sendiri, dan pergi ke toilet sendiri adalah cara kita untuk menerapkan hasilnya”.

Hal serupa sebagaimana yang disampaikan oleh Faiq Abdurrahman selaku siswa kelas 3 bahwa:

“Hasil dari pembentukan karakter pribadi mandiri bisa melatih kita untuk melakukan segala sesuatu secara mandiri ketika di kelas, contohnya mengambil buku sendiri di tempatnya, mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan sendiri, dan pergi ke toilet sendiri”.

Hal serupa sebagaimana yang disampaikan oleh Muhammad Bayu selaku siswa kelas 3 bahwa:

“Mengambil buku sendiri di tempatnya, mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan sendiri, dan pergi ke toilet sendiri adalah salah satu cara dari kita untuk menunjukkan kemandirian kita ketika di kelas”.

Hal serupa sebagaimana yang disampaikan oleh Naraya Putri selaku siswi kelas 3 bahwa:

“Bentuk hasil dari guru membentuk karakter pribadi mandiri kita yaitu dengan mengajarkan agar kita untuk berbuat mandiri, contohnya mengambil buku sendiri di tempatnya, mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan sendiri, dan pergi ke toilet sendiri”.

Hal serupa sebagaimana yang disampaikan oleh Faturrahman selaku siswa kelas 3 bahwa:

“Mengambil buku sendiri di tempatnya, mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan sendiri, dan pergi ke toilet sendiri adalah salah satu cara guru membiasakan kita untuk berbuat mandiri ketika ada di kelas”.

Hal serupa sebagaimana yang disampaikan oleh Ningsih selaku orangtua Faturrahman siswa kelas 3 bahwa:

“Hasil penerapan dari pembentukan karakter pribadi mandiri kepada siswa seperti mengambil buku sendiri di tempatnya, mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan sendiri, dan pergi ke toilet sendiri merupakan salah satu langkah untuk menerapkan karakter pribadi mandiri siswa ketika di kelas”.

Dari penjelasan di atas terkait dengan cara menerapkan hasil strategi kedalam pembentukan karakter pribadi siswa dapat disimpulkan bahwa hasil penerapan dari pembentukan karakter pribadi mandiri siswa dengan membiasakan melakukan kebiasaan sendiri seperti mengerjakan tugas sendiri, pergi ke toilet sendiri dan mengambil buku sendiri itu merupakan salah satu strategi yang tepat untuk membentuk karakter pribadi mandiri siswa.

Strategi pembentukan karakter pribadi mandiri berjalan secara efektif

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Datiyah selaku guru kelas menyatakan bahwa:

“Strategi guru kelas yang dibuat dengan tujuan untuk membentuk karakter pribadi mandiri siswa sangatlah berjalan dengan efektif, karena dilihat dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh siswa di kelas maupun di sekolah, seperti dzikir pagi, mengucapkan salam ketika masuk kelas, salim ketika bertemu dengan guru, berbicara dengan baik dan sopan kepada guru dan teman sebaya, dan juga dibantu dengan orang tua yang selalu mengontrol anaknya dalam melakukan kebiasaan-kebiasaan tersebut”.

Hal serupa sebagaimana yang disampaikan oleh Hayya Putri Setyaningsih selaku siswi kelas 3 bahwa:

“Strategi yang dibuat guru dengan membiasakan kita untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan seperti dzikir pagi, salim ketika bertemu guru, mengucapkan salam ketika masuk kelas dan pergi ke toilet dengan sendiri bisa membuat kita menjadi mandiri ketika di kelas”.

Hal serupa sebagaimana yang disampaikan oleh Faiq Abdurrahman selaku siswa kelas 3 bahwa:

“Guru membiasakan kita untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan di kelas maupun di sekolah, seperti dzikir pagi, salim ketika bertemu guru, mengucapkan salam ketika masuk kelas dan pergi ke toilet dengan sendiri”.

Hal serupa sebagaimana yang disampaikan oleh Muhammad Bayu selaku siswa kelas 3 bahwa:

“Melakukan kebiasaan-kebiasaan di sekolah seperti dzikir pagi, salim ketika bertemu guru, mengucapkan salam ketika masuk kelas dan pergi ke toilet dengan sendiri dapat membiasakan kita untuk mandiri ketika di kelas”.

Hal serupa sebagaimana yang disampaikan oleh Naraya Putri selaku siswi kelas 3 bahwa:

“Guru membiasakan kita untuk melakukan dengan mandiri ketika di kelas, seperti melakukan kebiasaan-kebiasaan dzikir pagi, salim ketika bertemu guru, mengucapkan salam ketika masuk kelas, pergi ke toilet dengan sendiri dan berbicara yang baik dan sopan kepada guru dan teman sebaya”.

Hal serupa sebagaimana yang disampaikan oleh Faturrahman selaku siswa kelas 3 bahwa:

“Dibiasakan oleh guru melakukan kebiasaan-kebiasaan seperti pergi ke toilet, mengambil buku pada tempatnya, dan mengerjakan tugas yang diberikan dengan mandiri”.

Hal serupa sebagaimana yang disampaikan oleh Ningsih selaku orangtua Faturrahman siswa kelas 3 bahwa:

“Strategi yang dibuat guru untuk membentuk karakter pribadi siswa menjadi mandiri seperti membiasakan siswa untuk melakukan kebiasaan dzikir pagi, salim ketika bertemu guru, mengucapkan salam ketika masuk kelas, pergi ke toilet dengan sendiri dan berbicara yang baik dan sopan kepada guru dan teman sebaya sangat berjalan secara efektif, karena dengan adanya strategi ini orang tua juga dapat membantu mengontrol kebiasaan-kebiasaan tersebut ketika siswa di rumah”.

Dari penjelasan di atas terkait dengan strategi guru dalam membentuk karakter pribadi siswa berjalan secara efektif, karena siswa sudah dibiasakan untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan yang sudah dibuat oleh guru seperti melakukan dzikir yang dilakukan setiap pagi hari, salim ketika bertemu guru, mengucapkan salam ketika masuk kelas, dan berbicara yang baik dan sopan kepada guru dan teman sebaya.

Strategi untuk mengubah karakter siswa yang suka ketergantungan kepada orang lain menjadi karakter yang pribadi mandiri. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Datyah selaku guru kelas menyatakan bahwa:

“Strategi yang dapat dilakukan untuk mengubah karakter siswa yang masih ketergantungan kepada orang menjadi karakter pribadi siswa yang mandiri yaitu membiasakan siswa untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan yang positif, seperti melakukan dzikir yang dilakukan setiap pagi hari, salim ketika bertemu guru, mengucapkan salam ketika masuk kelas, dan berbicara yang baik dan sopan kepada guru dan teman sebaya”.

Hal serupa sebagaimana yang disampaikan oleh Hayya Putri Setyaningsih selaku siswi kelas 3 bahwa:

“Melakukan kebiasaan-kebiasaan seperti mengerjakan tugas sendiri, pergi ke toilet, dan mengambil buku pada tempatnya sendiri bisa membuat kita menjadi mandiri di kelas dan tidak bergantung pada orang lain”.

Hal serupa sebagaimana yang disampaikan oleh Faiq Abdurrahman selaku siswa kelas 3 bahwa:

“Membiasakan melakukan kebiasaan-kebiasaan seperti mengerjakan tugas sendiri, pergi ke toilet, dan mengambil buku pada tempatnya sendiri bisa membuat kita menjadi mandiri di kelas dan tidak bergantung pada orang lain”

Hal serupa sebagaimana yang disampaikan oleh Muhammad Bayu selaku siswa kelas 3 bahwa:

“Melakukan kebiasaan-kebiasaan seperti mengerjakan tugas sendiri, pergi ke toilet, dan mengambil buku pada tempatnya sendiri bisa membuat kita menjadi mandiri di kelas dan tidak bergantung pada orang lain”.

Hal serupa sebagaimana yang disampaikan oleh Naraya Putri selaku siswi kelas 3 bahwa:

“Kebiasaan seperti melakukan dzikir pagi, mengerjakan tugas sendiri, pergi ke toilet sendiri, mengucapkan salam ketika masuk kelas, salim ketika bertemu guru dan berbicara yang baik dan sopan, merupakan hal yang baik agar kita mandiri ketika di kelas maupun di sekolah”.

Hal serupa sebagaimana yang disampaikan oleh Faturrahman selaku siswa kelas 3 bahwa:

“Membiasakan kita untuk melakukan dzikir pagi, mengerjakan tugas sendiri, pergi ke toilet sendiri, mengucapkan salam ketika masuk kelas, salim ketika bertemu guru dan berbicara yang baik dan sopan, dapat menjadika kita bisa melakukan sendiri tanpa ketergantungan dengan orang tua ataupun orang lain”.

Hal serupa sebagaimana yang disampaikan oleh Ningsih selaku orangtua Faturrahman siswa kelas 3 bahwa:

“Membiasakan anak untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan seperti dzikir pagi, mengerjakan tugas sendiri, pergi ke toilet sendiri, mengucapkan salam ketika masuk kelas, salim ketika bertemu guru dan berbicara yang baik dan sopan, sehingga dapat membuat anak bisa melakukannya dengan sendiri ketika di kelas maupun di sekolah, sehingga anak tidak ketergantungan lagi dengan orang tua maupun orang lain”.

Dari penjelasan di atas terkait dengan strategi untuk mengubah karakter siswa yang suka ketergantungan dengan orang lain menjadi karakter pribadi mandiri, yaitu membiasakan anak untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan seperti dzikir pagi, mengerjakan tugas sendiri, pergi ke toilet sendiri, mengucapkan salam ketika masuk kelas, salim ketika bertemu guru dan berbicara yang baik dan sopan, sehingga dapat membuat anak bisa melakukannya dengan sendiri ketika di kelas maupun di sekolah, sehingga anak tidak ketergantungan lagi dengan orang tua maupun orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian, dari data yang didapatkan di lapangan dan dianalisis peneliti akan melakukan pembahasan temuan penelitian. Pembahasan ini dimaksudkan untuk menjabarkan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami. Pembahasan temuan penelitian ini peneliti dapatkan dari proses observasi (pengamatan), hasil wawancara dengan

narasumber yang terkait yang dilakukan peneliti dalam penemuan hasilnya dan dokumentasi. Dalam pembahasan hasil temuan penelitian akan dijelaskan sebagai berikut:

Berdasarkan kesimpulan hasil wawancara bersama guru kelas tiga, lima orang siswa, dan orangtua siswa, maka dapat diuraikan dengan penjelasan sebagai berikut: strategi guru kelas dalam membentuk karakter pribadi mandiri siswa dengan menerapkan siswa untuk melakukan pembiasaan-pembiasaan seperti dzikir yang dilakukan di pagi hari, mengucapkan salam ketika hendak ingin masuk kelas, salim ketika bertemu guru, berbicara sopan kepada guru maupun teman sebaya, merupakan salah satu cara untuk membentuk karakter pribadi mandiri siswa, strategi ini pun juga sangat didukung oleh orangtua karena dengan adanya strategi pembentukan karakter pribadi mandiri ini dapat mengubah karakter siswa yang awalnya mudah ketergantungan kepada orang lain menjadi karakter yang mandiri dan tidak lagi mudah ketergantungan pada orang lain”.

Hal ini diperkuat oleh Khoirul Budi Utomo, di dalam hasil penelitiannya menunjukan bahwa strategi guru kelas dalam membentuk karakter pribadi mandiri siswa sangat penting untuk membentuk karakter pribadi mandiri siswa di kelas. Karena dengan di biasakannya siswa untuk melakukan pembiasaan-pembiasaan seperti dzikir yang dilakukan di pagi hari, salim kepada guru ketika hendak bertemu, mengucapkan salam ketika hendak masuk kelas, dan berbicara dengan baik, sopan kepada guru maupun teman sebaya, membiasakan untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan sendiri ini lah yang dapat menumbuhkan karakter pribadi mandiri pada diri siswa, sehingga siswa dapat melakukan proses pembiasaan ini secara mandiri di sekolah maupun di kelas. (Utomo, 2018)

Hal ini relevan dengan penelitian Susanto yang menyatakan bahwa penerapan siswa untuk melakukan pembiasaan-pembiasaan seperti melakukan dzikir pagi, mengucapkan salam ketika hendak masuk kelas, salim ketika bertemu dengan guru, dan berkata yang baik dan sopan kepada guru dan teman sebaya dapat melatih dan membentuk karakter pribadi siswa. Salah satu strategi untuk membentuk karakter pribadi mandiri siswa adalah dengan sebuah kegiatan pembiasaan-pembiasaan tersebut. Karakter pribadi mandiri yang terbentuk pada kegiatan pembiasaan mengucapkan salam ketika hendak ingin masuk kelas, membiasakan salim dengan guru ketika bertemu di koridor sekolah maupun ketika ingin masuk kelas, membiasakan berbicara sopan kepada guru maupun teman sebaya, dan membiasakan mengikuti dzikir pagi ini adalah salah satu pembentukan karakter pribadi mandiri siswa di sekolah maupun di kelas, dan dengan diadakan pembiasaan ini juga diharapkan akan terbentuk karakter pribadi mandiri siswa. (Susanto, 2017)

Hal ini juga relevan dengan penelitian Sa'diyah. R yang menyatakan bahwa pentingnya melatih atau membentuk karakter pribadi anak. Faktor penting dalam tumbuh kembang anak salah satunya menjadikan anak menjadi mandiri, anak yang sudah memiliki karakter pribadi mandiri dalam mengerjakan tugas-tugasnya (Sa'diyah, 2017)

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa melakukan pembiasaan seperti mengucapkan salam ketika hendak ingin masuk kelas, membiasakan salim dengan guru ketika bertemu di koridor sekolah maupun ketika ingin masuk kelas, membiasakan

berbicara sopan kepada guru maupun teman sebaya, dan membiasakan mengikuti dzikir pagi akan membentuk karakter pribadi mandiri siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Strategi Guru Kelas dalam Membentuk Karakter Pribadi Mandiri Siswa Kelas III MI Al – I’tishaam Pondok Cabe Tangerang Selatan” maka dapat disimpulkan hasil dari penelitian ini sebagai berikut:

Strategi guru kelas dalam membentuk karakter pribadi mandiri siswa di MI Al - I'tishaam Pondok Cabe Tangerang Selatan yakni dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan seperti mengucapkan salam ketika hendak ingin masuk kelas, membiasakan salim dengan guru ketika bertemu di koridor sekolah maupun ketika ingin masuk kelas, membiasakan berbicara sopan kepada guru maupun teman sebaya, dan membiasakan mengikuti dzikir pagi.

REFERENCES

- Maria F M Angkur, M. D. (2023). “Upaya Orang Tua Dalam Menanamkan Karakter Mandiri Pada Anak Usia 5-6 Tahun” . *Jurnal Lonto Leok*, 21-28.
- Minsih Minsih, A. G. (2018). “Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas” . *Profesi Pendidikan Dasar*, 20.
- Prishanti, R. D. (2019). “Keterlibatan Guru Dalam Membentuk Etika Kesopaan Siswa Kelas Rendah Di Sd Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta Tahun Ajaran 2018/2019”.
- Purnia, D. S. (2020). Pengukuran Kesenjangan Digital Menggunakan Metode Deskriptif Berbasis Website. *Sains Dan Manajemen*, 85.
- Rochmah, E. L. (2019). Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Etika Kesopanan Siswa Di SDN Kanggraksan Cirebon. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 57.
- Sa’diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 41-56.
- Susanto, T. Y. (2017). Pendidikan Karakter Mandiri Pada Peserta Didik Pendidikan Kader Desa Brilian Banyumas.
- Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan* . (t.thn.).
- Utomo, K. B. (2018). “Strategi Dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam MI”. *MODELING:Jurnal Program Studi PGMI*, 145-56.